

PRODUKSI MUSIK DIY (DO-IT-YOURSELF) SECARA DARING DENGAN INSPIRASI BUNYI LOKAL

Septian Okky Pradana¹, Adimas Akma Danish Azfar², Bonggan Aditya³, Favian
Hassan Mulyatama⁴, Muhammad Syafi⁵, Hartono⁶, Restu Lanjari⁷

¹⁻⁷Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang

1okky@student.unnes.ac.id, 2danishmagister@students.unnes.ac.id,
3bongganaditya22@students.unnes.ac.id, 4hasanmul@students.unnes.ac.id,
5hellompix@students.unnes.ac.id, 6hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id,
7restulanjari1961@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Advances in digital technology have brought new developments in the practice of Do-It-Yourself (DIY) music production, enabling independent musicians to independently create, record, process, and distribute their work through online media. This paper examines DIY music production, utilizing local sounds as a source of creative inspiration, connecting modern technology with cultural identity. A variety of local sounds, such as traditional instruments, environmental sounds, and everyday atmospheres, are processed through sampling, field recording, audio editing, and sound design techniques to produce distinctive musical colors. DIY music production practices not only reflect artistic independence but also serve as a medium for cultural revitalization through the combination of traditional and electronic elements in hybrid compositions. On the other hand, the presence of digital platforms opens up broader opportunities for the distribution of works, online collaboration, and the strengthening of independent music community networks. However, this practice still faces various challenges, such as technical limitations, issues of cultural ethics, and the potential commodification of tradition. Therefore, a critical approach and respect for cultural values are needed so that DIY music production based on local sounds can become a space for artistic innovation and an effort to preserve culture in the digital era.

Keywords: DIY music production, local sounds, digital technology, cultural preservation

ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital telah menghadirkan perkembangan baru dalam praktik produksi musik Do-It-Yourself (DIY), yang memungkinkan musisi independen menciptakan, merekam, mengolah, hingga mendistribusikan karya secara mandiri melalui media daring. Tulisan ini mengkaji produksi musik DIY dengan memanfaatkan bunyi lokal sebagai sumber inspirasi kreatif dalam menghubungkan teknologi modern dengan identitas budaya. Beragam bunyi lokal, seperti instrumen tradisional, suara lingkungan, dan atmosfer keseharian masyarakat, diolah melalui teknik sampling, field recording, editing audio, serta sound design untuk menghasilkan warna musikal yang khas. Praktik produksi musik DIY tidak hanya mencerminkan kemandirian artistik, tetapi juga menjadi media revitalisasi budaya melalui perpaduan unsur tradisional dan elektronik dalam komposisi hibrida. Di sisi

lain, hadirnya platform digital membuka peluang yang lebih luas bagi distribusi karya, kolaborasi daring, dan penguatan jejaring komunitas musik independen. Meski demikian, praktik ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan teknis, persoalan etika budaya, dan potensi komodifikasi tradisi. Oleh sebab itu, pendekatan yang kritis dan menghargai nilai kultural diperlukan agar produksi musik DIY berbasis bunyi lokal mampu menjadi ruang inovasi artistik sekaligus upaya pelestarian budaya di era digital.

Kata Kunci: produksi musik DIY, bunyi lokal, teknologi digital, pelestarian budaya

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam lanskap produksi musik, di mana proses penciptaan karya yang sebelumnya membutuhkan fasilitas studio profesional kini dapat dilakukan secara mandiri melalui cara-cara yang kemudian disebut dengan *Do-It-Yourself* (DIY) (Acharya, 2024). Fenomena semacam ini mendorong munculnya produser independen yang memanfaatkan perangkat lunak, *platform* kolaborasi, dan ruang distribusi daring untuk menghasilkan karya secara efisien dan fleksibel (Moura, 2025). Di Indonesia, tren produksi musik DIY semakin berkembang seiring dengan meningkatnya akses terhadap perangkat digital, perluasan jaringan internet, serta ekosistem kreatif yang mendukung partisipasi masyarakat secara lebih luas (Saeni et al., 2024).

Salah satu kecenderungan menarik dalam produksi musik DIY adalah semakin intensifnya penggunaan inspirasi bunyi lokal sebagai bahan kreatif utama. Bunyi-bunyi tradisi, termasuk gamelan, alat musik bambu, instrumen perkusi daerah, hingga suara lingkungan khas Nusantara, seperti gemericik sungai, pasar tradisional, atau ritual masyarakat adat, menjadi sumber penajakan sonik yang memperkaya palet musikal para kreator independen. Ketertarikan ini tentu saja dilandasi dorongan untuk melahirkan kembali identitas budaya melalui produksi musik digital yang sering kali didominasi oleh gaya global. Penggabungan antara estetika modern (*beat* elektronik, *ambient*, atau *sound design* digital) dengan elemen lokal memunculkan hibriditas kreatif bagi ekspresi musikal yang autentik, relevan, dan kontekstual (Anugrah et al., 2024). Produksi musik DIY dipahami sebagai aktivitas teknologis yang memanfaatkan

perangkat lunak dan peralatan digital, sekaligus sebagai proses sosial-budaya yang menegosiasikan kembali nilai, simbol, serta representasi tradisi di tengah arus modernitas (Ritawati, 2025).

Pembahasan ini mencakup bagian-bagian yang secara komprehensif konsep produksi musik DIY berbasis daring, pemanfaatan bunyi lokal sebagai sumber inspirasi, metodologi kreatif yang digunakan produser independen, hingga aspek distribusi dan keberlanjutan ekosistem musik digital. Pembahasan dirancang untuk memberikan informasi bagi mahasiswa, praktisi seni, dan peneliti yang tertarik pada integrasi teknologi dan budaya, khususnya yang berkaitan produksi musik kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk mengkaji produksi musik Do-It-Yourself (DIY) berbasis bunyi lokal dalam konteks teknologi digital dan budaya musik kontemporer. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah,

prosiding, dan laporan penelitian yang relevan dengan produksi musik digital, sound design, bunyi lokal, dan musik independen. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif melalui tahap reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai potensi kreatif, nilai kultural, serta tantangan dalam produksi musik DIY berbasis bunyi lokal di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep dan Perkembangan Produksi Musik DIY

1. Definisi dan Karakteristik Produksi Musik DIY

Produksi musik *Do-It-Yourself* (DIY) merujuk pada praktik berkarya secara mandiri, mulai dari proses penciptaan, perekaman, pengeditan, hingga distribusi tanpa ketergantungan pada label besar atau infrastruktur industri tradisional. Model produksi ini menekankan kemandirian artistik dan teknis, di mana musisi

memiliki kendali penuh terhadap estetika, gaya, dan arah kreatif karyanya. Kemandirian ini semakin menguat seiring berkembangnya teknologi yang mempermudah musisi bekerja secara profesional dari ruang yang sangat terbatas, bahkan hanya melalui studio rumah. Praktik DIY juga dicirikan oleh pemanfaatan perangkat lunak digital seperti *Digital Audio Workstations* (DAW), *audio plugins*, dan *virtual instruments* yang fleksibilitasnya luas dalam proses produksi suara (Gusmanto et al., 2025). Kemudahan akses terhadap perangkat lunak tersebut membuat musisi dapat bereksperimen tanpa batas dan memperoleh kualitas rekaman yang kompetitif. Karakteristik kunci lainnya adalah fleksibilitas proses kerja, di mana musisi dapat menyesuaikan ritme produksi sesuai kebutuhan personal, serta memanfaatkan akses terbuka terhadap platform distribusi digital seperti YouTube, Spotify, dan Bandcamp yang memfasilitasi karya dipublikasikan tanpa biaya besar dan tanpa melalui seleksi ketat label atau kurator industri musik (Cono et al., 2025).

2. Evolusi Produksi Musik Mandiri di Era Digital

Perkembangan produksi musik mandiri mengalami percepatan signifikan sejak hadirnya internet berkecepatan tinggi, ekosistem pembelajaran daring, dan perangkat produksi yang semakin terjangkau. Ketiga faktor tersebut secara bersamaan membentuk lanskap baru yang memfasilitasi musisi pemula maupun profesional mengakses pengetahuan teknis dan artistik tanpa batas geografis. Transformasi digital tersebut menggeser paradigma industri musik dari sistem sentralistik yang sebelumnya didominasi label besar menuju ekosistem yang lebih

partisipatif, di mana proses kurasi dan distribusi sama sekali tidak lagi bergantung pada institusi tunggal (Faisal et al., 2025). Para musisi kini dapat belajar secara mandiri melalui tutorial daring, forum kreator, dan *platform* pendidikan seperti Coursera atau YouTube, yang menyediakan sumber belajar gratis dan berkualitas. Biaya produksi musik yang sebelumnya sangat tinggi kini menurun drastis berkat hadirnya perangkat DAW gratis atau murah,

peralatan *home studio* yang ringkas, dan *plugin audio* berbasis *open-source*. Perubahan tersebut benar-benar membuka kesempatan bagi musisi lokal untuk berkarya dengan standar global, memperluas jaringan audiens, dan membangun karier secara independen (Felix et al., 2024).

3. Dampak Demokratisasi Teknologi Musik

Demokratisasi teknologi produksi musik membawa dampak besar terhadap dinamika penciptaan dan distribusi karya, khususnya di negara berkembang termasuk Indonesia. Kemampuan untuk membuat rekaman berkualitas tinggi dengan peralatan minimal sangat memungkinkan munculnya gelombang baru musisi independen yang dapat bersaing dalam ranah global tanpa memerlukan studio profesional. Teknologi digital juga memperluas kemungkinan kreatif dengan memfasilitasi musisi bereksperimen dengan bunyi lokal maupun global, memadukan instrumen tradisional dengan suara elektronik, atau menciptakan estetika baru yang merepresentasikan identitas budaya kontemporer. Proses

semacam ini memberikan kesempatan besar bagi penjangkauan musikal dan memperkuat keberagaman genre dalam lanskap musik Indonesia. Teknologi telah membuka jalan bagi musisi untuk terhubung dengan komunitas kreator internasional melalui media sosial, platform kolaborasi seperti Soundtrap atau BandLab, serta forum daring yang memfasilitasi pertukaran ide dan praktik kreatif lintas negara (Ule et al., 2025). Akses terhadap kolaborasi digital tersebut membantu memperkaya narasi musikal, memperluas jaringan profesional, dan memfasilitasi penyebaran karya. Dinamika-dinamika tersebut menunjukkan bahwa demokratisasi berkontribusi pada berkembangnya keragaman suara dan praktik musik dalam industri musik Indonesia.

Bunyi Lokal sebagai Sumber Estetika dan Kreativitas

1. Definisi dan Ragam Bunyi Lokal

Dalam kajian musik kontemporer, istilah bunyi lokal merujuk pada seluruh bentuk suara yang mengandung jejak identitas kultural, geografis, maupun sosial dari suatu komunitas. Bunyi ini dapat

berasal dari instrumen tradisional, seperti gamelan, angklung, siter, kendang, atau suling, yang masing-masing membawa karakter timbre khas yang sulit ditemukan dalam instrumen modern. Bunyi lokal juga mencakup suara lingkungan, misalnya deru pasar tradisional, aktivitas di warung kopi, suara anak bermain, atau ambience pedesaan seperti air sungai dan langkah di tanah basah. Bahkan, suara keseharian yang sering dianggap biasa, seperti ketukan alat dapur, gesekan bambu, atau dengung mesin perahu, dapat menjadi material musikal ketika direkam dan diolah melalui pendekatan produksi digital. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa banyak instrumen tradisional Indonesia telah berhasil dikonversi ke dalam format digital, baik melalui teknologi *Virtual Studio Technology* (VST) maupun metode *audio sampling*, sehingga sangat mempermudah musisi memanfaatkan keunikan bunyi tradisional dalam konteks musik modern tanpa harus selalu memerlukan instrumen fisiknya (Nugroho, 2024).

Bunyi lokal di Indonesia memiliki rentang yang sangat luas,

mulai dari instrumen musik etnis hingga suara kehidupan sehari-hari. Keragaman ini tentunya memunculkan palet sonoritas yang sangat kaya, sehingga memberikan peluang besar bagi musisi untuk menjajaki warna suara yang kontekstual secara budaya. Keanekaragaman tersebut menjadikan bunyi lokal sebagai objek estetis sekaligus sumber inspirasi kreatif yang menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat Indonesia (Uran et al., 2024).

2. Nilai Estetis, Identitas, dan Kultural

Penggunaan bunyi lokal dalam produksi musik kontemporer memberikan nilai estetis yang kuat karena mampu menghadirkan kedalaman tekstur, warna suara unik, serta karakter timbre yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh instrumen modern. Bunyi lokal berkontribusi pada pembentukan identitas kultural, karena membawa ranah sosial dan historis yang melekat pada pergumulan pemiliknya. Ketika bunyi tradisional dikombinasikan dengan teknologi digital, musisi dapat menciptakan karya yang menyajikan perpaduan tradisi dan modernitas

sekaligus mengekspresikan ruang, memori kolektif, dan jejak budaya secara lebih jelas (Uran et al., 2024).

Bunyi lokal dalam musik berfungsi sebagai dekorasi tambahan dan dapat menjadi elemen struktural dan naratif yang membentuk arah komposisi. Suara khas tertentu dapat menyimbolkan nilai budaya, menandai identitas kelompok, atau merepresentasikan pengalaman ruang yang spesifik. Ketika bunyi lokal digunakan dalam praktik musik DIY, proses tersebut memberi kesempatan untuk revitalisasi budaya, karena tradisi yang sebelumnya hanya hidup di ruang komunal kini memiliki ruang reinterpretasi dalam bentuk baru yang lebih relevan bagi generasi muda. Musik berbasis bunyi lokal menjadi wadah bagi musisi untuk mengartikulasikan kembali tradisi, menghadirkan perspektif baru, dan memperkuat keberlanjutan budaya di tengah arus globalisasi (Arioburnama, 2025).

Produksi Musik DIY Berbasis Bunyi Lokal

1. Perangkat dan Teknologi Produksi

Produksi musik DIY pada masa kini sangat dimungkinkan berkat perkembangan perangkat dan teknologi yang semakin terjangkau bagi publik luas. Musisi independen umumnya hanya memerlukan perangkat dasar seperti laptop atau PC dengan spesifikasi menengah, audio interface untuk koneksi mikrofon dan instrumen, mikrofon kondensor atau perekam portabel, serta headphone monitoring. Melalui kombinasi perangkat tersebut dan perangkat lunak produksi musik (*Digital Audio Workstation/DAW*) seperti Cubase, Ableton Live, FL Studio, atau Reaper, musisi dapat menghasilkan karya yang secara kualitas tidak kalah dengan produksi studio profesional. Keberadaan perangkat-perangkat berpeluang proses penciptaan musik dari ruang sederhana seperti kamar, studio mini rumahan, atau bahkan ruang publik yang dimodifikasi secara akustik (Putra & Sepdwiko, 2024).

Teknologi sampling menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan oleh musisi dan peneliti. Beberapa studi menunjukkan adanya upaya merancang instrumen tradisional Indonesia dalam format

VST, baik melalui perekaman setiap nada secara detail maupun teknik multisampling untuk menghasilkan dinamika permainan yang realistis. Hal ini memungkinkan musisi menggunakan bunyi gamelan, angklung, atau alat musik etnis lainnya secara fleksibel dalam komposisi digital, meskipun tidak memiliki instrumen fisik atau tidak berada di wilayah asal instrumen tersebut (Jaohari et al., 2025). Transformasi instrumen tradisional ke dalam ranah digital ini turut memperluas akses, konservasi, dan inovasi bunyi lokal dalam produksi musik kontemporer.

Proses produksi musik DIY juga bergantung pada teknik-teknik fundamental seperti *field recording* untuk menangkap suara lingkungan, audio sampling untuk mengisolasi fragmen suara tertentu, serta pemrosesan digital yang meliputi editing, *time-stretching*, *pitch-shifting*, *looping*, dan *layering*. Setelah tahap kreatif awal selesai, musisi akan memasuki proses *mixing* dan *mastering*, yaitu pengaturan keseimbangan frekuensi, dinamika, dan tata suara secara keseluruhan agar karya terdengar profesional dan

siap distribusi. Tahap akhir produksi biasanya dilakukan melalui platform daring seperti SoundCloud, Bandcamp, YouTube, atau layanan streaming digital, yang membuka akses distribusi mandiri tanpa harus melalui label besar (Mokoena & Obagbuwa, 2025).

2. Proses Kreatif

Proses kreatif dalam produksi musik DIY berbasis bunyi lokal dimulai dari tahap eksplorasi bunyi, yaitu pencarian dan pengumpulan suara-suara lokal melalui perekaman langsung di lapangan atau memanfaatkan arsip audio yang tersedia. Eksplorasi ini bersifat terbuka, di mana musisi berinteraksi dengan lingkungan untuk menemukan sumber suara yang memiliki nilai unik secara estetis maupun kultural. Tahap ini sering menjadi fondasi penting karena menentukan karakter utama karya musik yang akan diciptakan (Firdaus, 2025).

Tahap berikutnya adalah seleksi dan pengolahan awal (*editing*). Musisi meninjau hasil rekaman untuk memilih bagian-bagian paling relevan, menghapus *noise*, dan menata ulang potongan suara menggunakan teknik

trimming, cutting, atau normalisasi. Pada tahap ini, bunyi mentah mulai memperoleh bentuk musikal awal. Setelah itu dilakukan manipulasi digital, yaitu pengubahan tempo, *pitch*, timbre, atau tekstur suara menggunakan berbagai efek dan plugin dalam DAW. Manipulasi ini memberi musisi kebebasan kreatif untuk menyesuaikan karakter suara lokal agar selaras dengan arah artistik komposisi (Chairun, 2025).

Ketika elemen dasar telah siap, musisi masuk ke tahap penggabungan bunyi lokal dengan instrumen modern, seperti *synthesizer, drum digital, electric bass*, atau instrumen virtual lainnya. Proses layering ini menciptakan dialog antara tradisi dan modernitas, menghadirkan lanskap bunyi *hybrid* yang mencerminkan identitas, eksplorasi estetis, dan inovasi musikal. Setelah komposisi selesai, tahap mixing dan mastering dilakukan untuk memastikan keseimbangan antareleman suara, menjaga koherensi frekuensi, serta menghasilkan output audio yang profesional. Karya yang telah final kemudian dipublikasikan melalui platform daring, memberi musisi

kontrol penuh dalam distribusi dan promosi karya.

3. Kolaborasi Daring dan Komunitas Independen

Produksi musik DIY tidak selalu dilakukan secara individu; justru dalam banyak kasus, musisi independen mengandalkan kolaborasi daring untuk memperluas gagasan, bertukar file, melakukan co-production, hingga membangun proyek lintas daerah maupun lintas negara. Melalui platform seperti Google Drive, Discord, atau aplikasi digital audio collaboration, musisi dapat saling berbagi sampel bunyi lokal, proyek DAW, atau stems audio tanpa harus bertemu langsung. Model kolaborasi ini menciptakan ruang kreatif baru yang lebih inklusif, dinamis, dan bebas dari batas geografis (Chairun, 2025).

Penelitian mengenai komunitas musik independen di Indonesia menunjukkan bahwa semangat DIY tidak hanya bersifat artistik, tetapi juga merupakan sikap kultural untuk mempertahankan otonomi kreatif dari tekanan komersialisasi industri musik arus utama. Komunitas independen sering memanfaatkan ruang digital

dan jaringan sosial untuk menyebarkan pengetahuan, berbagi teknik produksi, hingga mendukung penciptaan musik berbasis budaya lokal tanpa intervensi industri. Hal ini menjadikan komunitas independen sebagai ruang alternatif bagi musisi untuk berkarya dengan kepemilikan penuh terhadap estetika, pesan, dan proses produksinya.

Kolaborasi daring ini memperkuat ekosistem musik independen dengan menciptakan jaringan kreatif yang saling terhubung dan saling mendukung. Musisi dapat mengakses sumber daya bersama seperti bank sampel bunyi lokal, modul pembelajaran teknis, atau proyek kolaboratif lintas disiplin. Selain itu, komunitas daring memberikan wadah bagi musisi untuk mempromosikan karya, membangun audiens, dan masuk ke jaringan festival atau ruang pertunjukan alternatif. Semua ini memperluas jangkauan musik berbasis bunyi lokal dan menjadikan produksi musik DIY sebagai gerakan kreatif yang hidup, adaptif, dan terus berkembang (Steven, 2025).

Integrasi Bunyi Lokal dalam Sound Design dan Komposisi

1. Strategi *Sound Design* dan *Sampling* Tradisional

Dalam praktik sound design kontemporer, bunyi tradisional memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai elemen tekstural yang memperkaya lanskap bunyi sebuah komposisi. Alih-alih hanya difungsikan sebagai melodi atau ritme, suara instrumen tradisional dapat diolah menjadi ambience, layer atmosferik, atau penanda mood yang memberikan karakter dan identitas pada karya. Melalui teknik manipulasi digital seperti *time-stretching*, *pitch-shifting*, *granular synthesis*, *reverb*, *delay*, hingga efek eksperimental lainnya, musisi dapat merekayasa ulang bunyi tradisional sehingga menghadirkan nuansa modern tanpa menghilangkan esensi timbre aslinya. Pendekatan ini memungkinkan suara tradisional masuk ke dalam konteks estetika musik elektronik, *ambient*, *techno*, atau hip-hop, sekaligus menjaga keterkaitan dengan akar kulturalnya. Penelitian terhadap vokal tradisional Aceh menunjukkan bagaimana teknik vokal etnis dapat

dipadukan dengan elemen elektronik untuk menghasilkan karya *hybrid* yang kuat secara estetis dan tetap merepresentasikan identitas lokal, sebuah bukti bahwa sound design berbasis tradisi merupakan arena inovasi musikal yang potensial (Arjunan, 2024).

2. Komposisi Hibrida: Lokal – Elektronik

Komposisi musik hibrida merupakan strategi kreatif yang menggabungkan unsur-unsur musik tradisional, seperti pola ritmis, struktur melodi, atau instrumen etnis, dengan teknologi musik modern seperti *synthesizer*, *drum machine*, efek digital, atau beat elektronik. Model komposisi ini berkembang pesat di kalangan musisi DIY karena sifatnya yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan musik global. Di banyak ruang pertunjukan, festival, dan platform daring, karya-karya hybrid semakin mendapat perhatian generasi muda yang melihat perpaduan antara *heritage* dan modernitas sebagai bentuk ekspresi artistik baru. Misalnya, kombinasi gamelan dengan beat elektronik atau racikan melodi daerah dengan bass

sintetis telah menjadi fenomena populer yang menunjukkan bagaimana tradisi dapat tampil dalam format yang lebih segar dan relevan. Pendekatan hibrida menciptakan ruang dialog antara budaya lokal dan ekosistem musik global, menjadikan karya yang dihasilkan mampu bersaing secara internasional tanpa kehilangan akar kulturalnya (Bevec et al., 2024).

3. Pelestarian dan Revitalisasi Tradisi Melalui Digitalisasi

Integrasi bunyi lokal dalam produksi musik DIY memiliki dampak penting terhadap pelestarian dan revitalisasi budaya tradisional. Proses digitalisasi melalui perekaman, sampling, atau distribusi daring memungkinkan musik tradisional terdokumentasi dalam bentuk yang lebih tahan lama dan mudah diakses. Studi mengenai komunitas musik etnis seperti Gambang Kromong menunjukkan bahwa platform digital mampu menjadi sarana efektif untuk mempertahankan relevansi musik tradisional di tengah perubahan selera masyarakat modern, bahkan tanpa ketergantungan pada media fisik seperti kaset atau CD. Melalui

produksi musik DIY, tradisi yang sebelumnya hanya hidup di ruang pertunjukan lokal dapat diperkenalkan kepada audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan media digital. Praktik tersebut memperkuat keberlanjutan tradisi dan membuka peluang reinterpretasi kreatif yang membuat budaya lokal tetap hidup dan berkembang dalam konteks musik kontemporer (Iswara et al., 2024).

Transformasi Distribusi Musik di Era Digital

Transformasi distribusi musik di era digital telah membawa perubahan fundamental dalam cara musisi independen mempublikasikan karya mereka. Jika dahulu proses distribusi sangat bergantung pada jalur fisik seperti CD, kaset, atau dominasi label besar, kini musisi DIY dapat langsung mengakses audiens global melalui platform digital seperti Spotify, YouTube, Bandcamp, SoundCloud, dan berbagai layanan agregator distribusi. Kehadiran media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X (Twitter) juga memainkan peran signifikan sebagai kanal promosi yang memungkinkan penyebaran karya

secara cepat dan organik. Penelitian mengenai label indie menunjukkan bahwa digitalisasi membuka ruang otonomi bagi pelaku musik independen dalam mengatur strategi distribusi dan pemasaran tanpa harus tunduk pada struktur industri besar. Pergeseran ini mengubah cara publik menemukan, menghargai, dan mengonsumsi musik di ranah digital yang lebih terbuka dan partisipatif (Felix et al., 2024).

Tantangan dan Isu dalam Produksi Musik DIY Berbasis Bunyi Lokal

1. Isu Kultural dan Etis

Pemanfaatan bunyi tradisional dan bunyi lokal dalam produksi musik DIY menghadirkan sejumlah persoalan kultural dan etis yang perlu diperhatikan secara serius. Bunyi-bunyi tersebut tidak sekadar material sonik, tetapi juga representasi pengetahuan komunal, identitas budaya, serta nilai-nilai simbolik yang diwariskan antargenerasi. Oleh karena itu, penggunaan elemen musikal seperti instrumen tradisional, vokal ritual, atau suara lingkungan yang berkaitan dengan praktik adat menuntut kehati-hatian agar tidak terjadi penyalahgunaan makna atau

klaim kepemilikan yang tidak tepat, serta meminimalisir resiko komodifikasi dan hilangnya konteks budaya. Musisi DIY idealnya mempertimbangkan aspek hak kultural, memperoleh izin dari komunitas pemilik tradisi, serta melakukan praktik produksi yang menghormati nilai, konteks, dan relasi sosial yang melingkupi bunyi tersebut. Pendekatan sensitif budaya ini menjadi penting agar karya yang lahir tidak sekadar memanfaatkan “eksotisme”, tetapi justru memperkuat keberlanjutan dan apresiasi terhadap warisan budaya (Darlene, 2024).

2. Keterbatasan Teknis dan Sumber Daya

Walaupun perkembangan teknologi membuat produksi musik semakin inklusif dan terjangkau, musisi DIY tetap menghadapi batasan teknis yang signifikan ketika bekerja dengan bunyi lokal. Proses merekam bunyi tradisional melalui teknik *field recording* memerlukan pemahaman mengenai akustik ruang, pengendalian noise, serta pemilihan perangkat yang mampu menangkap detail timbral instrumen secara akurat. Keterampilan dalam mixing dan

mastering juga menjadi penentu utama agar karakter unik bunyi lokal tetap terjaga setelah masuk ke dalam konteks musik digital. Tantangan lainnya muncul karena tidak semua instrumen atau bunyi tradisional tersedia dalam format digital atau *virtual instrument*, sehingga musisi harus melakukan proses sampling mandiri, digitalisasi instrumen, atau menjalin kolaborasi dengan praktisi budaya. Semua ini membutuhkan waktu, sumber daya, dan keahlian teknis yang tidak sedikit, sehingga produksi musik berbasis bunyi lokal di ranah DIY sering kali menuntut kerja ekstra dibandingkan menggunakan sumber bunyi yang sudah mapan dalam ekosistem digital global (Fajriansyah & Ardiyanti, 2024).

D. Kesimpulan

Produksi musik DIY secara online dengan inspirasi bunyi lokal memberikan perspektif baru dalam penciptaan musik, yaitu menggabungkan kemandirian teknis, kreativitas artistik, dan kesadaran kultural. Melalui pemanfaatan teknologi digital, *sampling*, dan distribusi daring, musisi independen dapat merepresentasikan identitas

lokal dalam karya kontemporer, sekaligus berkontribusi pada pelestarian dan reinterpretasi tradisi.

Namun demikian, praktik tersebut memunculkan berbagai tantangan, baik secara teknis, etis, dan kultural yang harus dihadapi dengan kesadaran kritis. Jika dikelola dengan bijak, musik DIY berbasis bunyi lokal dapat menjadi kekuatan bagi keberlanjutan ekosistem musik Indonesia, penguatan identitas budaya, dan inovasi artistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, K. (2024). *Online music portal management system project report*. Authorea. <https://doi.org/10.22541/au.172252488.89734698/v1>
- Anugrah, A. T., Sukmayadi, Y., & Midyanti, H. I. (2024). Pengembangan Virtual Studio Technology Instrument (VSTi) Suling Sunda. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 920–931.
- Arioburnama, A. (2025). Integrasi Unsur Musik Tradisional dalam Produksi Musik Populer: Studi pada Karya-Karya Musisi Indie Indonesia. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies Global*, 1(1), 14–20.
- Arjunan, A., Baroutaji, A., Robinson, J., Vance, A., & Arafat, A. (2024). Acoustic metamaterials for sound absorption and insulation in buildings. *Building and Environment*, 251, 111250.
- Bevec, M., Tkalcic, M., & Pesek, M. (2024). Hybrid music recommendation with graph neural networks. *User Modeling and User-Adapted Interaction*, 34(5), 1891–1928.
- Chairun, A. M. A. (2025). *Analisis editing dalam video musik Don't Go Insane karya Dream Perfect Regime (DPR) lan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Cono, M. N. H., Putri, C. F. D., & Pakaya, S. M. (2025). Pemanfaatan Aplikasi Layanan Musik Digital dalam Memperkenalkan Karya Artis Musik Lokal: Studi pada Platform Spotify. *Tech Talk Journal*, 1(3), 34–42.
- Darlene, E. (2024). Identitas kultural musik pop Indonesia dalam konteks seni urban. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 7(1), 49–61.
- Fajri, N. C. (2024). Memopulerkan Pengalaman Kolektif: Komodifikasi Musik Bernadya dalam Budaya Digital. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 221–237.
- Fajriansyah, M. N., & Ardiyanti, H. (2024). Integrasi Musik Digital dan Artificial Intelligence: Analisis Interaksi Simbolik pada Proyek Musik AIAIQ. *Al-Hikmah Media Dakwah*,

- Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 15(1), 55–65.
- Faisal, F., Linda, J., & Setianingsih, E. (2025). Inovasi Industri Musik 4.0: Strategi Musisi Indie Bertahan dan Berkembang di Era Teknologi Digital. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 4884–4895.
- Felix, S., Soendoero, A., & Liwafa, A. T. (2024). Mengungkap melodi: Membongkar hak royalti atas hak cipta lagu di industri musik digital Indonesia. *Anthology: Inside Intellectual Property Rights*, 2(1), 1–27.
- Firdaus, R. (2025). *Proses kreatif pembuatan lagu Delusi oleh Kalaska di Yogyakarta* (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
- Gusmanto, R., Tahir, M., & Cufara, D. P. (2025). Optimalisasi Produksi Musik Iringan Digital melalui Pemanfaatan Teknologi Musik di Sanggar Seni Lakuni Banda Aceh. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 9(1), 14–26.
- Iswara, I. B. A. I., Jayadi, I. D. G. W., Aditama, D. M. M., Krinayanti, N. P., & Sudipa, I. G. I. (2024). Virtual reality tour Pura Kehen Bali dalam pelestarian budaya berbasis digital. *Jurnal Widya Laksmi*, 4(2), 59–62.
- Jaohari, E. J., Karyono, T., Sukmayadi, Y., & Purwanto, A. (2025). Preferensi Digital Audio Workstation (DAW) dan Pengaruhnya terhadap Gaya Estetika Mahasiswa Minat Studi Musik Teknologi. *Jurnal Citra Pendidikan*, 5(2), 114–128.
- Mokoena, N., & Obagbuwa, I. C. (2025). An analysis of artificial intelligence automation in digital music streaming platforms for improving consumer subscription responses: A review. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 7, 1515716.
- Moura, L. A. (2025). Organising to survive: DIY to DIT transitions in Portugal's semi-peripheral music economy. *DIY, Alternative Cultures & Society*, 3(2), 229–242.
- Nugroho, T. D. S. (2024). Produksi musik digital dalam kurikulum pembelajaran SMK Seni Musik. *SENDIKRAF Jurnal Pendidikan Seni dan Industri Kreatif*, 5(1), 25–31.
- Putra, R. E., & Sepdwiko, D. (2024). Pemanfaatan DAW (Digital Audio Workstation) dalam pembuatan notasi Cuk Mak Ilang melalui program Musik Studio One ke Sibelius. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 63–71.
- Ritawati, T. (2025). Musik tradisional Melayu Riau: Refleksi sosial dan budaya masyarakat Melayu. *Jurnal Syntax Admiration*, 6(1), 947–961.
- Saeni, R. H., Abdullah, A. Z., Hadju, V., Amiruddin, R., Birawida, A. B., Handayani, R., & Mallongi, A. (2024). Community-based electronic recording and

reporting in Indonesia:
Systematic review.
Pharmacognosy Journal,
16(4).

Steven, K. (2025). Virtual Choir
Indonesia Menyanyi:
Eksplorasi Komunikasi Seni
dan Teknologi dalam Era
Digital. *Sora*, 1(1), 29– 33.

Ule, H. D., Naben, A., Odje, M. M.,
Nio, K., Ama, H. U., & Dhua, M.
E. L. (2025). Peran kemajuan
teknologi dalam pertunjukan
musik. *Jurnal Citra Pendidikan*,
5(1), 34–39.

Uran, Y. L., Panis, I. C., & Mukin, M.
U. J. (2024). Implementasi
modul pembelajaran fisika
berbasis kearifan lokal untuk
meningkatkan hasil belajar dan
respon peserta didik pada
materi gelombang bunyi.
*MAGNETON: Jurnal Inovasi
Pembelajaran Fisika*, 2(1), 23–
28.